

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Senda gurau dalam Kbbi memiliki arti main-main (canda) dengan kata-kata seperti olok-olok; kelakar; seloroh. Senda gurau atau bercanda merupakan suatu hal yang cukup sering dilakukan oleh seorang manusia. Bahkan bercanda sendiri, sudah menjadi sebuah hal yang umum dilakukan dikalangan masyarakat dalam sebuah perbincangan. Diceritakan pula bahwa Rasulullah SAW juga turut bersenda gurau, namun beliau tidak bersenda gurau kecuali itu kebenaran. Sedangkan senda gurau yang dilarang adalah yang hanya bertujuan untuk mengolok-olok, menghina, menyakiti perasaan orang lain dan sebagainya. Senda gurau termasuk suatu hal yang disenangi oleh Rasulullah SAW, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwasanya Rasulullah Saw beberapa kali turut bercanda dengan istri-istri beliau dan juga kepada para sahabat. (Mardiyah, 2015: 4).

Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat, cara orang dalam bercanda pun semakin beragam, semakin kesini semakin banyak hal-hal yang diawali oleh candaan malah berujung kepada ketersinggungan, seperti yang dikatakan oleh salah satu *stand up comedy* yaitu Pandji Pragiwaksono pada salah satu konten nya, dia menjelaskan “ketersinggungan itu diambil, bukan diberikan”. Dalam sebuah candaan tidak jarang kita akan menyinggung beberapa norma atau hal yang berlaku dimasyarakat yang mungkin dianggap sensitif oleh sebagian orang, tetapi itu semua tidaklah menjadi sebuah pembenaran untuk menjadi tersinggung atas sebuah candaan, sebab sangat sulit pada saat sedang bercanda untuk tidak membuat orang menjadi tidak tersinggung. Karena selalu ada orang yang akan tersinggung atas suatu candaann, dan kita tidak bisa menduga, pada hal-hal apa saja yang dapat membuat orang menjadi tersinggung atas sebuah candaan.

Imam Nawawi rahimahullah memberikan pendapat sebagaimana yang dijelaskan didalam kitab al-Adzakar (hlm. 581). Dimana disitu Imam Nawawi menetapkan bahwasanya bercanda dengan niatan untuk mewujudkan kebaikan atau untuk menghibur seseorang atau bahkan untuk mencairkan sebuah suasana, maka hal tersebut tidaklah dilarang, bahkan ssebuah canda dengan tujuan baik termasuk sunnah yang disukai. Dalam kitab al-Mausu'ah al-Kuwatiyah(36/273)

dijelaskan disitu bahwa bercanda tidaklah menghilangkan sebuah kesempurnaan, melainkan sebaliknya bercanda dapat menjadi pelengkap kesempurnaan jika sesuai dengan syariat yang berlaku dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Contohnya seperti: bercanda dengan mengatakan yang sesungguhnya tanpa di rekayasa hanya demi membuat orang tertawa. Rasulullah SAW pun bercanda, tetapi canda beliau bersih atas segala yang dilarang dan dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan. Canda yang seperti inilah yang masuk kedalam sunnah. Sebab hukum asal segala perbuatan Rasulullah SAW adalah wajib diikuti atau sunnah nya yang patut kita teladani pula, kecuali apabila ada dalil yang jelas melarangnya. Dan dalam hal canda ini tidak ada sebuah dalil yang melarangnya. Dan atas hal ini maka hukum dari bercanda adalah sunnah sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian Ulama.

Pada era globalisasi, manusia sering terjebak di dalam kejenuhan dan kebosanan. Manusia pada saat ini memiliki banyak aktifitas serta rutinitas yang begitu padat. Sudah bukan hal yang umum, jika manusia membutuhkan sebuah solusi demi menghilangkan kepenatannya dengan berupaya mendapatkan sebuah hiburan yang menyenangkan demi mendapatkan perasaan rileks serta segar. Adapun humor adalah suatu kejadian yang menimbulkan kesenangan; keterampilan dalam melihat dan mengutarakan sesuatu yang menyenangkan, yang menimbulkan sebuah tawa. Karena hidup merupakan sekumpulan masalah yang diselingi kebahagiaan, maka dari itu carilah faktor kebahagiaannya.

Dari definisi humor tersebut, disimpulkan bahwasanya humor mengandung unsur tawa, rasa menyenangkan, sindiran, ejekan tetapi tak jarang pula terdapat unsur keanehan didalamnya. Terlepas dari keanehannya, humor telah menjadi media hiburan yang banyak diminati oleh banyak kalangan, humor menjelma menjadi sebuah obat mujarab untuk menghilangkan kepenatan serta kejenuhan. Tetapi pada satu sisi, apabila ditelusuri buku-buku dalam bahasa arab, terdapat sebuah pesan untuk dapat menghindari bercanda. Sebab dikhawatirkan bercanda yang berlebihan dapat menyebabkan hati menjadi keras, hilangnya wibawa, dan menyebabkan manusia menjadi sulit serius dalam berbagai hal.

Satire merupakan gaya bahasa yang sangat ampuh digunakan pada kesusastraan untuk mengungkapkan sebuah sindiran atau ejekan atas suatu keadaan atau seseorang. Mengkritik lewat humor jauh lebih efektif daripada pamflet propaganda akan lebih efektif menyampaikan kritik melalui humor. Seseorang jika dikritik dengan humor seharusnya tidak mudah tersinggung, karena

dia mencoba meniatkan semuanya dalam rangka membuat orang tertawa. Biasanya jika kita mengkritik tanpa humor orang akan beranggapan bahwa itu sebagai sebuah serangan. Tetapi dengan humor seharusnya orang dapat mengetahui jika itu diniatkan untuk membuat orang tertawa. Komedi adalah kendaraan yang tepat untuk menyampaikan keresahan tanpa sakit hati/tersinggung. Karena dengan kritik yang membangun yang dapat menjadikan kita lebih baik lagi. Humor telah menjadi sebuah problematika yang dilematis, ibarat buah simalakama. Di satu sisi humor seolah-olah menjadi obat atas kejenuhan serta media hiburan, di sisi lain apabila terlalu sering dalam bercanda pula kurang baik. Dari stigma inilah yang menyebabkan, mengapa humor begitu jarang dikaji dan diteliti dalam bahasa arab. Lalu bagaimana? maka dari itu “tertawalah sebelum tertawa itu dilarang”. Demikian sebuah pesan yang sering disampaikan oleh komedian senior Warkop DKI pada ending filmnya. Sebaik-baik penyelesaian sebuah masalah adalah pertengahannya, tidak berlebihan namun juga tidak kurang (Anis, 2013: 199).

Terdapat banyak profesi di dunia ini antara lain seperti seniman, pejabat, musisi, seniman, pengusaha dan macam-macam profesi lainnya. Bahkan membuat orang tertawa sekalipun dapat dijadikan sebuah profesi. Profesi ini populer dengan sebutan komedian. Komedian ialah seseorang yang berupaya menghibur dengan beberapa lelucon yang dirasa dapat menghibur. Cara yang digunakan bermacam-macam bisa dengan mengeluarkan sebuah lelucon, menggunakan subjek berupa orang lain, atau bahkan dirinya sendiri. Bisa pula berupa tingkah laku yang direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat terlihat lucu oleh penonton yang dituju. Pada zaman ini komedi yang sedang populer di Indonesia adalah stand up comedy. Kepopulerannya ditunjukkan dengan maraknya acara di pertelevisian maupun di media sosial. Materi yang dibawakan oleh komika saat melakukan show pun beragam ada yang berupa sindiran, keresahan yang dirasakan, cerita kehidupan sehari-hari, bahkan tidak jarang mereka menceritakan aib mereka dan juga aib orang lain. Tidak menutup kemungkinan jika mereka berbohong dalam membawakan materinya.

Para filsuf mempunyai kesamaan dalam pendapat mereka mengenai humor, yaitu sebuah tanda atas jiwa yang lapang, atau ciri dari seseorang yang memiliki jiwa dan kepribadian yang selaras, sekaligus menandakan kecerdasan seseorang. Secara fungsional dan intelektual humor dianggap sebagai suatu media yang paling tepat untuk menyampaikan kritik, menertawakan kebodohan, sekaligus menyingkap sisi-sisi pengetahuan dengan cara yang bijak. Pada beberapa

literatur banyak disebutkan karya-karya humor yang fenomenal berasal dari tokoh-tokoh muslim, antara lain: Nasruddin Hoja, Bahlul, Hani al Arabiy, Abu Nawas.

Figur-figur tersebut digambarkan sebagai seseorang yang unik, acap kali aneh dan melawan beberapa kebiasaan pada umumnya, tetapi dalam ucapan dan tingkah lakunya banyak mengandung kebijaksanaan, serta pengingat kesadaran atas kelemahan manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya di hadapan Allah Swt. Humor mereka mengandung nilai-nilai moral berupa akidah dan akhlak yang dapat dijadikan sebagai teladan. Karena “Membuat orang lain senang termasuk perbuatan yang bernilai pahala”. Tertawa merupakan sifat natural manusia karena tertawa merupakan wujud ekspresi atas sebuah kegembiraan. Terdapat beberapa momen kapan waktunya bersedih dan kapan waktunya berbahagia. Para ulama zaman dahulu mengatakan: “tidak boleh berlebih-lebihan dalam bercanda, dikatakan apabila terlalu banyak bercanda dapat menutup mata hati dan menghilangkan kewibawaan serta kemuliaan seseorang”. Karena apabila seseorang selalu teringat akan kehidupan di akhirat kelak, maka ia tidak akan bisa tertawa. Disebutkan, Imam Hasan Al-Bashri selama 30 tahun dalam hidupnya tidak pernah tertawa, karena hal tersebut (Triaji, 2022: 26-27).

Tertawa dan bercanda dapat diibaratkan sebagai pelengkap dalam kehidupan. Tertawa dan bercanda begitu melekat dalam kehidupan setiap individu, selain sebagai pelipur lara sekaligus penghibur batin dikarenakan kehidupan serta segala macam aktivitas yang berjalan terkadang menjenuhkan. Bahkan Rasulullah SAW pun beberapa kali bercanda dengan para sahabat dan kaumnya sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا قَالَ إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Usamah bin Zaid dari Sa'id Al Maqburi dari Abū Hurairah berkata, Ditanyakan kepada Rasulullah " , ﷺ Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami, " maka beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali kebenaran" (H.R Ahmad 8723).

Menurut Martin, humor mengandung energy yang positif, humor dapat digambarkan sebagai salah satu cara untuk menurunkan ketegangan dan kecemasan. Dengan menurunnya

tingkat ketegangan dan kecemasan yang dialami seseorang, memungkinkan seseorang dapat berpikir lebih kritis dalam penyelesaian sebuah masalah.

Humor dapat diartikan sebagai sebuah keadaan gembira secara perilaku baik kepada dirinya maupun sekitarnya. Humor merupakan suatu keadaan atau perasaan yang membuat seseorang mengekspresikan tawa bahagia secara natural yang diwujudkan dalam keadaan sadar dari dalam diri kita yang biasanya menimbulkan senyum hingga tertawa.

Salah satu bentuk humor yang sering dijumpai adalah komedi. Seiring dengan berkembangnya teknologi, masyarakat lebih mudah menemukan jenis-jenis hiburan melalui komedi, baik di televisi maupun media sosial. Humor memiliki beberapa manfaat dalam upaya menumbuhkan kesehatan mental. Beberapa upaya telah dilakukan salah satunya upaya untuk menumbuhkan kesehatan mental dengan humor pada seseorang dengan gangguan kejiwaan (stres). Upaya lain yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan terapi tawa. Penelitian yang telah dilakukan oleh Feri Hardi menerangkan bahwasanya dengan terapi tawa dapat menurunkan tingkat kecemasan seseorang. Dengan tertawa dalam kurun waktu satu menit tubuh akan otomatis mengeluarkan sebuah hormone (endhorpin) yang menyebabkan tubuh menjadi lebih rileks dan santai. Dari hal inilah yang mendasari bahwa dengan humor dapat menumbuhkan kesehatan mental pada diri seseorang (Syadiyah dkk, 2021: 69).

Penggunaan humor dalam ceramah dengan sangat mudah ditemui, baik ceramah di masjid, mushala di pemukiman warga, sampai ceramah yang bertemakan keislaman. Begitu populer, sehingga banyak bermunculan beberapa penelitian mengenai acara dakwah yang terdapat unsur humor didalamnya, antara lain: Humor dalam program dakwah islamiyah di televisi dan masih banyak lagi. Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa penggunaan humor dalam metode dakwah sebenarnya diperbolehkan sebab humor dapat menghindarkan seseorang dari kejenuhan dan rasa kantuk, serta membangun kedekatan dengan jamaah (Mahdaniar dan Surya, 2022: 292).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan kuantitas hadis senda gurau ?
2. Bagaimana korelasi hadis senda gurau terhadap perkembangan pergaulan dimasa kini ?

C. Batasan Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah memahami hadis senda gurau dan memaknainya serta mengkorelasikannya dengan pergaulan di masa sekarang ini dan dibatasi hanya memakai *Jami Al-Kutubu Tis'ah* dalam pencarian hadis yang dipakai.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dari itu didapat lah tujuan yang ingin dicapai, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dari hadis senda gurau.
2. Untuk mengetahui korelasi hadis senda gurau terhadap perkembangan pergaulan dimasa kini.

E. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebaik-baiknya baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dari penelitian ini akan dapat menambah khazanah keilmuan yang baru dan lebih otentik, agar kita dapat mengambil nilai-nilai positif yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam bersenda gurau dengan sesama manusia, dan semoga dapat menjadi sebuah hal yang bermanfaat bagi banyak kalangan dan dapat dikembangkan lagi sebagaimana mestinya.

2. Manfaat Praktik

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang, bagaimana cara kita dalam merespon dan menanggapi suatu candaan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai cara merespon candaan seseorang dengan cara menanyakan maksud dan tujuan

tersebut atau *tabayyun* agar tidak terjadi sebuah kesalahpahaman dan berharap dapat memberikan sebuah cara pandang yang baru untuk menanggapi sebuah candaan di lingkungan terdekat.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka disertakan pula beberapa hasil penelitian terdahulu baik itu jurnal maupun skripsi yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian yang sedang dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Sebuah skripsi yang ditulis pada tahun 2021 oleh Zulhuzay Ibnu Neduh yang berjudul “*Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi*”. Setelah melakukan identifikasi atas hadis-hadis tertawa menggunakan metode takhrij al-hadis, didapat sebuah kesimpulan bahwa tertawa menjadi sebuah perhatian dalam kajian hadis. Dijelaskan bahwa penulis menemukan banyak hadis yang menerangkan tentang tertawa, dari yang memperbolehkan sampai yang melarangnya. Setelah dilakukan analisis terhadap hadis-hadis tertawa menggunakan pendekatan psikologi, dijelaskan bahwa keduanya memiliki korelasi. Hadis disebutkan memberikan informasi tertawa secara metafisika sedangkan psikologi memberikan informasi yang bersifat empiris. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian ini menggunakan sumber penelitian kepustakaan.
2. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Mustafa Hilmi pada tahun 2022 yang berjudul “*Humor Dalam Pesan Dakwah*”. Humor dalam dakwah menempati peran yang cukup penting, sebuah materi yang sulit dipahami apabila diimbangi dengan humor akan mudah untuk dicerna dan dipahami. Namun penggunaan humor yang kurang tepat akan berakibat hilangnya esensi dan tujuan dari sebuah dakwah itu sendiri. Selain untuk menarik perhatian, humor pula dapat digunakan sebagai sebuah media edukasi dan dapat pula digunakan sebagai sarana kritik yang tajam atas sebuah ketimpangan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dalam pengumpulan sumbernya. Penggunaan humor dalam dakwah diperbolehkan karena dapat memberikan dampak positif baik secara kesehatan fisik maupun psikologis.
3. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Khalid Ramdani pada tahun 2019 yang berjudul “*Akhlaq Humor dalam Pendidikan Islam*”. Telah banyak dikisahkan bahwa Rasulullah SAW bersama para

sahabat beberapa kali bercanda, menunjukkan bahwa bercanda bukanlah sesuatu yang dimaknai negatif. Islam tidak pernah melarang tertawa, bahkan Islam berupaya untuk mengelola tertawa sebagai bentuk meluapkan kebahagiaan, bukan untuk melalaikan terhadap kenikmatan duniawi. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Penelitian ini mencoba membahas tertawa, lelucon dan humor dalam ruang sudut pandang Islam. Secara sederhana humor merupakan suatu hal yang menyenangkan dan dapat membuat seseorang tertawa dan terhibur.

4. Sebuah jurnal yang ditulis oleh Dafis Heriansyah, Dian Aldini dan Rielma Tsaniyah Hanifah pada tahun 2022 yang berjudul “*Era Post Truth: Fenomena Prank dalam Pandangan Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa istilah *prank* sudah ada sejak awal tahun 1900-an sebelum adanya kemunculan sosial media. Pada penelitian ini pula dijelaskan dampak positif serta negatif yang terdapat pada *prank* itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas fenomena *prank* menggunakan pandangan hadis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosio-historis.
5. Sebuah artikel yang ditulis pada tahun 2021 oleh Muhammad Fajri yang berjudul “*Humor Dalam Perspektif Hadis: Analisis Teori Hierarchy of Needs terhadap aksi Prank di media sosial*”. Akhir-akhir ini sosial media diramaikan oleh fenomena *prank* yang menjadi perbincangan banyak kalangan, disebabkan banyak publik figur yang melakukan aksi tersebut dengan dalih keisengan semata, namun ada beberapa pula yang kurang setuju dengan fenomena *prank* sebab sebagian besar tindakannya sudah melewati batas dari bercanda itu sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian *library research*, artikel ini dikaji menggunakan pendekatan *hierarchy of needs* dari Abraham Maslow, dijelaskan dalam konteks tersebut dapat dipahami bahwa teori hirarki kebutuhan merupakan pemikiran kesehatan berdasarkan kebutuhan manusia yang dialami. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa semakin besar kebutuhan seseorang maka semakin besar pula motivasi keinginannya untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Dari tinjauan pustaka tersebut dijelaskan bahwa belum ada yang membahas terkait hadis senda gurau serta korelasinya terhadap perkembangan pergaulan di masa kini, dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan atas penelitian sebelumnya, penelitian ini terfokus kepada

makna hadis senda gurau serta korelasinya dengan perkembangan pergaulan dimasa kini dan bagaimana memaknainya. Yang mana akhir-akhir ini banyak kita lihat dan temui sebuah senda gurau yang malah berujung kepada kerugian serta ketersinggungan, dikarenakan kurangnya pemahaman dari sebuah candaan itu sendiri.

G. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini peneliti memasukan teori yang dapat membantu dalam menjawab berbagai macam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Keshahihan Hadis

Diperlukan adanya metode dalam meneliti atau menelaah hadis, baik itu shahih ataupun tidaknya. Metode yang diperlukan adalah takhrij, menurut bahasa berarti berkumpulnya suatu perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu. Lalu pengertian secara istilah menurut para ulama hadis yaitu mengutarakan hadis pada orang banyak dengan menyebut periwayatannya pada sanad yang menyatakan hadis tersebut melalui metode periwayatan yang ditempuhnya. Begitu juga dalam tulisan Amarudin dan Syafril Mufid tentang Metode Keshahihan Hadis Al-Hakim, dalam tulisan ini mereka hanya mengupas dan fokus pada metode penetapan keshahihan hadis yang terbagi menjadi empat, yakni berdasarkan ijtihad, prinsip status sanad, prinsip status matan, dan kriteria kritik sanad, tanpa menyinggung aplikasi dan implementasi status haditsnya (Eko Zulfikar, 2020 : 251).

Kajian keshahihan atas sebuah hadis biasanya diawali dengan kajian sanadnya lalu dilanjutkan dengan kajian matannya, pada beberapa kasus kajian sanad lebih banyak dibahas daripada kajian matan hal tersebut disebabkan karena kondisi matan yang jumlahnya statis sedangkan sanad dinamis dan bahkan bisa bertambah seiring dengan banyaknya perawi yang diteliti. Semakin panjang sebuah jalur periwayatan hadis akan semakin banyak pula perawi yang akan dikaji (Rahman, 2016: 152).

Dalam memahami sebuah teks hadis terdapat dua metode, antara lain sebagai berikut:

a. Tekstual

Pendekatan ini merupakan teknik untuk memahami teks sebuah hadis berdasarkan atas apa yang tertera di teks aslinya atau dalam artian lain pemahaman untuk memahami lahirnya nash.

b. Kontekstual

Pendekatan ini merupakan sebuah sarana dalam memahami sebuah teks hadis dengan terfokus pada hal-hal diluarnya untuk mendapat pemahaman lebih luas lagi, dengan tetap bersumber pada teks aslinya.

2. Ma'anil Hadis

Ilmu Ma'anil Hadis merupakan kajian tentang bagaimana memahami hadis sebenarnya sudah muncul sejak kehadiran Rasulullah Saw. Pada dasarnya ilmu Ma'anil hadis adalah ilmu tentang bagaimana memahami teks hadis. Ilmu Ma'anil hadis pula merupakan ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi baik secara proses dan prosedur dalam memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud sebenarnya secara tepat dan proporsional. Maka dari itu, untuk memahami sebuah hadis harus memperhatikan beberapa faktor misalnya: memperhatikan posisi Nabi, situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis, memahami redaksi matan hadis, mengumpulkan hadis yang berkaitan secara tematik dan pula mengumpulkan makna yang relevan dengan konteks sekarang yang sedang terjadi (Mustaqim, 2016: 10).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan untuk kelanjutan penelitian yang sedang dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian yang berkaitan langsung dengan data dan narasi yang berupa: aktivitas wawancara, pengamatan dan pencarian informasi. Agar dapat menjelaskan tentang pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan sumber dalam sebuah penelitian. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak langsung sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Maka dari itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah sebuah keharusan sebab peneliti harus berinteraksi langsung dengan objek penelitiannya (Wahidmurni, 2017).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menjelaskan mengenai data yang berkaitan mengenai hadis senda gurau. Data akan dijelaskan dalam bentuk teks narasi dengan teori ma'anil hadis, sanad, matan dengan tetap berhubungan mengenai keilmuan hadis.

2. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Pada bagian ini peneliti menggunakan kumpulan kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan hadis senda gurau dengan menggunakan rujukan kitab hadis *Kutubu Tisa'ah*.

b. Sumber data Sekunder

Peneliti pula menyertakan beberapa sumber untuk menjadi bahan rujukan tambahan baik itu buku, skripsi, jurnal dan juga menggunakan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber disiplin keilmuan yang mendukung serta berkaitan langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengerjaan penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah library research yaitu dengan mengumpulkan dan mencari berbagai macam sumber referensi berupa kitab hadis, buku, skripsi, jurnal dan segala hal disiplin keilmuan yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian yang berkaitan dengan hadis senda gurau. Setelah keseluruhan data berhasil dikumpulkan peneliti dapat melanjutkan analisa data ke tahap berikutnya.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti akan menyajikan seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan. Contoh sebagian dari subbab teknik analisis data sebagaimana disajikan oleh Suyuthi (2003: 597) sebagai berikut, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terpadu, yakni dengan penyusunan data atau bahan empiris menjadi berbagai kategori secara tepat (Wahidmurni, 2017).

Dalam penelitian hadis terdapat dua bagian paling penting yaitu sanad dan matan hadis, dalam penelitian ini mengkaji dan memahami sebuah hadis dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis ini menjelaskan sebuah permasalahan yang sedang terjadi dengan menggunakan data dan fakta yang benar-benar sedang terjadi sesuai dengan keadaan.

b. Analisis Takhrij

Analisis ini mencari dan menemukan keberadaan sebuah hadis yang akan diteliti, analisis ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan sebuah hadis dengan hadis lainnya.

c. Analisis Ma'anil

Analisis ini menjelaskan sebuah makna hadis yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan atas matan sebuah hadis.

I. Sistematika Penulisan

Bab Pertama: Terdiri dari Latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab Kedua: Terdiri atas Landasan Teori Hadis dan cakupannya yang mencakup: pengertian hadis, macam-macam hadis. Senda gurau dan cakupannya yang mencakup: Pengertian, Macam-macam senda gurau, cara dalam senda gurau, objek sasaran dalam senda gurau dan manfaat dalam senda gurau. Pergaulan dan cakupannya yang mencakup: Pengertian, macam-macam pergaulan dan cara dalam bergaul

Bab Tiga: Pembahasan mengenai kualitas dan kuantitas hadis senda gurau yang terdiri pula atas takhrij hadis senda gurau, analisis sanad dan matan dari hadis senda gurau.

Bab Empat: Menjelaskan analisis makna hadis senda gurau serta korelasinya dengan perkembangan pergaulan di masa kini.

Bab Lima: Berisikan kesimpulan serta penutup yang mencakup hasil keseluruhan penelitian.